BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Penanaman Nilai-nilai Agama

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT.[1]

Internalisasi merupkan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

[1] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 36

a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[2]
b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.[3]
c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.[4]
d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.[5]
e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[6]

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara

---

[2] Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.260
[3] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.141
[4] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.11
[5] Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 61
[6] *Ibid*.

seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini manjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.[7] Sedangkan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk kesejakteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.[8]

Jadi pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman

---

[7] M. Thohah Hasan, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Bangun Prakarya, 1986), h.57

[8] Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islamdi SD* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 115

dalam hidupnya.[9] Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.[10]

2. Proses Penanaman Nilai-nilai Agama

Ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada murid yaitu:

a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru / pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh murid tersebut. Hal–hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu:
   1) Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi murid untuk dikacaukan.
   2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai islam.
   3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima murid tanpa harus mempertanyakan itu.
b. Pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan–alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal–hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:
   1) Penyajian dilema moral yaitu : murid dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
   2) Pembagian kelompok diskusi yaitu: murid dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan

---

[9] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.414

[10] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 98-100

3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran murid untuk mengambil pertimbanagan dan keputusan moral.
4) Seleksi nilai terpilih yaitu: setiap murid dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan

c. Pendekatan *forecasting concequence*: yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak murid untuk menemukan kemungkinan akibat–akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah:
   1) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, murid diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
   2) Pengajuan pertanyaan, murid dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
   3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
   4) Meramalkan konsekuensi, murid disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak murid menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur–unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah:
   1) Membantu murid untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai
   2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
   3) Merencanakan tindakan
   4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, laisez faire, anak diberikebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contohcontoh agar ditiru.
e. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud murid dapat menemukan

kisah-kisah dan perumpamaanperumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain:

1) Mengajak murid untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
2) Meminta murid untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.[11]

B. Deskripsi Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.[12] Perilaku adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan. Jadi dapat dipahami, untuk membentuk perilaku yang positif atau untuk menghindari perilaku negatif dapat dilakukan dengan cara pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya.

Sedangkan keberagamaan, dengan kata dasar “agama” menurut bahasa sansekerta artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak, “gama” artinya kacau, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.[13]

---

[11] *Ibid.*, h. 112-115

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 859.

[13] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 21

Beberapa pengertian perilaku keberagamaan menurut para ahli, sebagai berikut:

a. Adolf Heuken

Suatu pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional dan sosial.[14]

b. Adeng Mucktar Ghazaly

Pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan, yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun menjadi bernilai relatif.[15]

c. Mursal H.M. Taher

Perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan, seperti shalat, puasa dan sebagainya. Misalnya aktivitas keagamaan baik dari dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) atau dimensi horizontal (hubungan antara sesama manusia).[16]

Dari beberapa pengertian perilaku keberagamaan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah tingkah laku atau reaksi yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang terwujud dalam gerakan (sikap) sehingga membentuk karakter individu untuk taat pada nilai-nilai keagamaan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan

---

[14] Adolf Heuken S.J, *Tantangan Membina Anak* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 14.

[15] Adeng Muchtar Ghazaly, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2004) h. 11.

[16] Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), h. 121.

antara sesama manusia) setelah mendapatkan rangsangan dari luar atau lingkungannya.

Adapun orang yang mempunyai perilaku keberagamaan memiliki ciri sebagai berikut:

a. Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.
b. Perilaku itu tidak berdiri sendiri
c. Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.[17]

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anak-anaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Pendidikan agama bagi seorang anak harus ditanamkan orang tuanya sejak dini, sehingga tidak ada kata terlambat untuk dipelajari dan mengembangkan perilaku keberagamaan.

Menurut Nata dalam perilaku manusia dapat digologkan menjadi tiga macam antara lain[18]:

1) Perilaku terhadap Allah

Perilaku terhadap allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk. Adapun yang termasuk perilaku terhadap tuhan diantaranya dengan tidak menyekutukan Allah, bertakwa

[17] Abu Hamid, *Psikologi Sosial* (Semarang: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 53.
[18]Abuddin, *op. cit.*, h. 149

kepada-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat dan bersabar dan sebagainya.

2) Perilaku terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang ditemukan dalam Al-quran yang berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. Di antaranya dengan memahami bahwa manusia diciptakan Allah dengan status menjadi khalifah di bumi, sebagaimana firman allah dalam Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[19]

Jabatan sebagai khalifah tersebut mengharuskan manusia untuk menjalin hubungan dengan semua manusia. Inilah letak perilaku terhadap sesama manusia yaitu dalam kerangka *hablum minannas.*

3) Perilaku terhadap Lingkungan

Pada dasarnya perilaku yang dijabarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya

[19] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Bumi Restu, 1978), h. 13

interaksi antara sesama manusia dan terhadap alam. Sedangkan kekhalifahan sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-An`am: 38:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

Terjemahnya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[20]

Selain itu Allah juga memperingatkan kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi, sebab akibatnya akan dirasakan oleh manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. ar Rum: 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[21]

---

[20] *Ibid*., 192
[21] *Ibid*., h. 408

Berdasarkan ayat tersebut kelestarian alam marupakan tanggung jawab manusia. Manusia diberi wewenang mengelola sumber daya alam selama tidak terjadi pengrusakan. Manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan alam sebagaimana hukum alam yang telah dilakukan bagi alam.

Perilaku keberagamaan tidak berdiri sendiri artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi diusahakan faktor-faktor yang berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan. Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi emosi, motivasi artinya seorang dalam membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain: adalah mendapat keridhaan dari Allah Swt dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perilaku keberagamaan seseorang dalam perjalanan hidupnya tidak berlangsung secara baik tetapi sering diwarnai perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, perubahan tersebut dapat dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas perilaku keberagamaannya. Perilaku keberagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan faktor ekstern berupa segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Adapun faktor-faktor yang besar kemungkinan mempengaruhi aktivitas keagamaan anak sebagai berikut:

a) Minat Anak

Ahmadi berpendapat minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk emosi, yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.[22] Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu." Itulah minat suatu dorongan yang demikian kuat di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan kata lain minat adalah kegemaran atau perhatian seseorang kepada sesuatu, yang pada akhirnya menuntut seseorang tersebut untuk dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi daya tarik bagi dirinya.

Karena itu, titik sentral dari seseorang untuk melakukan suatu perbuatan terletak pada minat seseorang tersebut pada objeknya, sekalipun dalam hal ini masih tergantung pada faktor-faktor yang lain yang juga mempengaruhi perbuatan yang akan diperbuat. Dan minat itu sendiri ialah seperti adanya kesempatan, lingkungan yang mendukung dan yang tidak kalah pentingnya yakni tingkat pendidikan. Namun tanpa adanya minat dalam melakukan suatu perbuatan, maka akan melahirkan suatu perbuatan yang bermakna semu/keterpaksaan.

Oleh karena itu, hendaknya agar anak dapat benar-benar ikut larut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seyogyanya rasa itu timbul dari dalam dirinya secara sadar. Untuk dapat menentukan apakah anak tersebut berminat atau

[22] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 182

tidak terhadap aktivitas keagamaan tersebut, secara konkritnya dapat dilihat terhadap keikutsertaannnya dalam kegiatan tersebut.

b) Pengasuhan Guru Agama

Secara etimologi kata pengasuhan berarti membimbing, menuntun dan membantu.[23] Dalam melaksanakan aktivitas keagamanaan ini tentunya mereka tidak pernah lepas dari pengasuhan guru agama mereka di sekolah, salah satunya dengan cara memberikan motivasi, arah maupun keteladanan kepada para anak untuk dapat dan terus aktif dalam bidang keagamaan. Di sini peranan guru agama menjadi sangat konsen, karena guru agama tersebut menjadi koordinator dalam bidang keagamaan, guru agama tersebut harus bisa memberikan dorongan, ajakan, motivasi dan keteladanan yang bijaksana, sehingga mereka tidak merasa dipaksa dan dengan tulus ikhlas selalu aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Oleh sebab itu, semakin sering guru agama tersebut memberikan arahan, maka kemungkinan besar anak tersebut akan merasa terpanggil untuk harus berkecimpung dalam kegiatan keagamaan tersebut.

c) Motivasi Orang Tua

Sudah sering kita ketahui bahwa orang tua adalah pendidik utama dan terutama serta hakiki bagi anak, dan anak biasanya banyak tergantung dengan orang tuanya untuk turut dan ikhlas aktif dalam kegiatan keagamaan sangat diperlukan oleh anak tersebut. Contoh konkret dari motivasi orang tua ini

[23] Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 2

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

misalnya dengan memberikan dorongan-dorongan keagamaan, sikap dan tingkah laku yang bermotif/berdaraskan keagamaan, sehingga dorongan dan sikap tersebut (anak/remaja) akan merasa tertarik dan mempunyai minat yang baik untuk terjun dalam kegiatan keagamaan.

d) Pengaruh Lingkungan

Manusia diciptakan Allah selain diperuntukkan mengabdi kepada Allah SWT. juga sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah inilah manusia dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Karena manusia mempunyai perenan ganda yakni untuk selalu mengabdi kepada Allah (*Hablumminallah*), memperbaiki hubungan dengan sesamanya (*Hablumminan*-nas) dan memelihara lingkungan sekitar hidupnya.

Di sinilah letak bagaimana keharusan anak tersebut baik di lingkungan di mana ia tinggal maupun di mana ia mengenyam pendidikannya dapat dengan baik melaksanakan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu anak dapat memelihara, memfilter dan memilih serta memilah waktu yang tepat mana untuk berteman, mengerjakan pekerjaan rumah, dan meluangkan waktunya untuk kegiatan keagamaan.

Kelompok remaja itu bisa menjadi kelompok yang negatif atau positif. Kelompok negatif berbentuk geng-geng, perkumpulan muda yang biasa disebut pemuda berandalan yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat dan lain-lain, sedangkan kelompok positif bisa terwujud sebagai

organisasi pemuda dalam bidang-bidang seperti olah raga, kesenian dan lain-lain.[24]

Jadi dalam hal ini faktor lingkungan sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak (remaja) tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan di mana ia bertempat tinggal maupun di mana ia menuntut ilmu pengetahuan.

e) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di sini ialah segala fasilitas yang tersedia untuk penyelenggaraan dan kelancaran kegiatan/ aktivitas keagamaan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang maka pelaksanaan tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar, yang pada akhirnya aktivitas keagamaan tersebut akan cepat terealisasi dengan berhasil baik. Jadi jelaslah bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas keagamaan, dalam rangka untuk mencapai tujuan yang seharusnya dari adanya aktivitas kegamaman tersebut diselenggarakan.

Adapun faktor-faktor yang bisa menghasilkan perilaku keberagamaan, Sururin mengemukakan faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keberagamaan antara lain: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan-kebutuhan, proses pemikiran.[25]

---

[24] Sofyan S. Wilis, *Problem Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 74
[25] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 79.

a. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan.

c. Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

d. Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak. Faktor tersebut merupakan faktor yang relevan untuk masa remaja, karena bahwa pada masa

remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi remaja yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

Setiap anak belum tentu dapat beraktivitas dengan baik terhadap berbagai kegiatan keagamaan. Di satu sisi akan dijumpai ada anak yang mempunyai kadar aktivitasnya dalam bidang keagamaan tinggi, di sisi lain juga biasa-biasa saja, bahkan ada yang kurang mempunyai aktivitas keagamaan ini. Keaktifan anak ini tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan tersebut, sehingga besar kecil, tinggi rendahnya frekuensi anak dalam aktivitas keagamaan ini tergantung kepada baik tidaknya, atau berjalan tidaknya aktivitas keagamaan tersebut selaras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Apabila faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan maka akan muncul di kalangan anak kurangnya aktivitas anak tersebut terhadap bidang keagamaan. Begitu pula sebalinya, apabila aktivitas tersebut dapat dilaksanakan pelajar/anak tersebut dengan baik, maka sudah barang tentu aktivitas keagamaan tersebut akan baik pula.

3. Dimensi Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark seperti dikutip Ancok mengemukakan bahwa ada lima dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu:[26]

a. Dimensi keyakinan/ ideologik

[26] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 77-78.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

b. Dimensi praktik agama/ peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, kataatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik agama ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefenisikan oleh suatu kelompok keagaman (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Dimensi pengetahuan agama

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Perspektif islam tentang religiusitas dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 208 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[27]

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu system yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada islam.

[27] Kementrian Agama R.I., *al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2017), h. 32

Suroso dan Ancok menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Menurut Suroso dan Ancok dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan dengan *akhlak*, dimensi pengetahuan dengan *ilmu* dan dimensi pengalaman dengan *ihsan* (penghayatan). Dimensi religiusitas islam dapat diuraikan sebagai berikut:[28]

a. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah*

   Dimensi keyakinan atau *akidah* islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b. Dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah*

   Dimensi peribadatan (praktik agama) atau *syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa,

[28] Dajamaluddin, *op. cit.*, h. 80

zakat, haji, membaca alqur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

c. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*

Dimensi pengamalan atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan disejajarkan dengan *ilmu*

Dimensi pengetahuan atau *ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan isi Al-qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun islam), hukum-hukum islam, sejarah islam dan sebagainya.

e. Dimensi pengalaman disejajarkan dengan *ihsan* (penghayatan)

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan doa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Alqur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensidimensi religiusitas dalam Islam yaitu dimensi keyakinan atau *akidah islam*, dimensi peribadatan (praktik agama) atau *syariah*, dimensi pengamalan atau *akhlak*, dimensi pengetahuan atau *ilmu* dan dimensi pengalaman atau penghayatan.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1. Aspek Iman (*religious belief*)
2. Aspek Islam (*religious practice*)
3. Aspek Ikhsan (*religious feeling*)

4. Aspek Amal (*religious effect*)
5. Aspek Ilmu (*religious knowladge*)

a. Dimensi Aqidah (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.[29]

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapaikesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;

[29] Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Friska Agung Insani:2000), h. 138

4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.[30]

b. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahnya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya.

Adapun yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan

---

[30] Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-NIlai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press: 2003), h. 29

segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.[31]

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam *ibadah mahdhah* dan *ibadah gairu mahdhah.* Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang temasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, zikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

c. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamannya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan seharihari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berprilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama

[31] Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Op. Cit*, h. 159

dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang[32].

Selanjutnya dikatakan Rahim, akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al- Qur'an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang.[33]

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksankan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan.

---

[32] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 39
[33] *Ibid*, h. 39

Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan di lihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan olah Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah *Azza wa jalla* dalam kehidupan mereka.

e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritusritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan

seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

f. Hubungan antar Dimensi Religiusitas

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksnakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah. Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searahdengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat berkembang dengan optimal. Yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang dikarenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalamai kemandulan. Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yang intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikkan perilaku suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial memperaktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah

dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikin, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu dengan lainnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktifitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.[1]

Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan.[2] Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati.[3] Jadi, peneliti dalam penelitian ini menjadi partisipan yang aktif dengan responden untuk dapat memahami lebih jauh dalam menginterpretasikan suatu makna peristiwa interaksi.[4] Sehingga menghasilkan data yang baru, mengenai hasil penelitian yang ditemukan.

---

[1] Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung, CV Alvabeta, 2006), h. 4

[2] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2000), h. 15

[3] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), h. 38

[4] Sujarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet:I (Bandar Lampung : CV. Mandar Maju, 2001), h. 45